



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

StResCom

Penguatan Ketahanan Masyarakat Pesisir dan Pulau-pulau Kecil
Terhadap Bencana Hidro-Meteorologi dan Dampak Perubahan Iklim



Bagaimana Dunia Kita Berubah?

Perubahan iklim menyentuh seluruh aspek kehidupan – ekonomi, transportasi, komunikasi, kesehatan, budaya dan produksi pangan.

Para ilmuwan sepakat bahwa perubahan iklim meningkatkan resiko peristiwa dan bencana alam ekstrim, termasuk bencana hidro-meteorologi.

Beberapa fakta yang menunjukkan bahwa dunia kita berubah:

- Gletser meleleh dengan laju yang semakin cepat
- Pemutihan terumbu karang semakin sering terjadi dan semakin meluas
- Peristiwa cuaca ekstrim semakin sering terjadi
- Pola cuaca yang mengalami pergeseran
- Curah hujan yang meningkat menyebabkan banjir di berbagai daerah dan di saat yang sama musim kering ekstrim pun semakin sering terjadi
- Temperatur yang semakin hangat menyebabkan resiko penyakit menular
- Ekosistem berubah



Apakah yang dimaksud dengan Bencana Hidro-Meteorologi dan Perubahan Iklim?

Kedua istilah ini terkait dengan proses atau fenomena perubahan secara atmosferis, hidrologis atau oseanografis. Sebagian besar perubahan tersebut disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh perilaku manusia.

Contoh dari bencana hidro-meteorologi dan dampak perubahan iklim adalah: banjir, naiknya permukaan laut, temperatur yang semakin hangat, angin puser tropis, badai besar, kekeringan, kebakaran liar dan tanah longsor akibat curah hujan yang tinggi.

Bagaimana Bencana Hidro-Meteorologi dan Perubahan Iklim Mempengaruhi Kita dan Lingkungan?

Kawasan Asia dan Pasifik yang menjadi tempat tinggal 60 persen dari populasi dunia ini sangat rentan karena memiliki garis pantai yang paling panjang dibandingkan dengan kawasan geografis lainnya serta mempunyai banyak masyarakat yang tinggal di pesisir dan pulau-pulau kecil.

Masyarakat yang tinggal di sepanjang garis pantai – termasuk di beberapa kota besar Asia seperti Jakarta, Manila dan Bangkok – akan mengalami dampak akibat meningkatnya erosi, angin kuat, hujan yang semakin deras dan resapan air asin sebagai dampak perubahan iklim yang dapat dirasakan saat ini. Puluhan juta penduduk boleh jadi harus mencari tempat tinggal baru, termasuk di antaranya lebih dari 95 juta penduduk di Indonesia, sekitar 15 juta penduduk di Filipina dan hampir 42 juta penduduk di Timor Leste.



Diperkirakan pada tahun 2100, lebih dari 50 persen penduduk yang tinggal 1.5 kilometer dari garis pantai harus pindah karena permukaan air laut diperkirakan akan naik 0.19-0.58 meter, menyebabkan rusaknya infrastruktur, pemadaman listrik, kekurangan air bersih, degradasi lahan dan angin pusar dan angin puyuh yang semakin memburuk.

Kawasan Asia dan Pasifik kaya akan keragaman hayati darat maupun lautan. Bencana hidro-meteorologi dan perubahan iklim dapat berdampak negatif pada lingkungan hidup yang sangat berharga itu. Bilamana hal ini terjadi, seluruh dunia akan mengalami kerugian yang besar.

Diperkirakan pada akhir abad ini, kerugian ekonomi tahunan dikarenakan perubahan iklim akan setara dengan 6-7 persen dari produk domestik bruto tahunan seluruh Negara-negara Asia Tenggara.



Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Bencana hidro-meteorologi dan perubahan iklim tidak bisa dicegah. Tetapi kesiapan dan pencegahan berperan penting dalam pengurangan resiko bencana dan adaptasi perubahan iklim. Pengetahuan ilmiah, dikombinasikan dengan pengetahuan dan praktik lokal, bisa memberikan sumbangan pada kesiapan yang lebih baik terhadap perubahan iklim dan bencana hidro-meteorologi. Kearifan lokal dan pengetahuan asli yang telah berkembang selama ini di masyarakat seiring interaksi mereka dengan lingkungan alam, penting untuk mengurangi resiko. Hal tersebut juga memberikan kontribusi pada strategi pembangunan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Apa itu StResCom?

StResCom (Penguatan Ketahanan Masyarakat Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Terhadap Bencana Hidro-Meteorologi dan Dampak Perubahan Iklim) adalah proyek tiga tahun yang diimplementasikan oleh United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) Jakarta dan didanai oleh Japan Funds-in-Trust (JFIT). Proyek ini bertujuan untuk memperkuat daya lenting masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil agar memiliki ketahanan terhadap bencana hidro-meteorologi dan dampak perubahan iklim di Indonesia, Filipina dan Timor Leste.

StResCom fokus untuk mengkaitkan pengetahuan lokal– seperti gaya hidup, cara bertahan dan strategi mitigasi – dengan ilmu pengetahuan, untuk menyusun kebijakan terkait pengurangan resiko bencana dan perubahan iklim untuk masyarakat.

Apa Saja Kegiatan StResCom?

- **Tahun I (2010-2011) Capaian: Terbangunnya kemitraan dan dialog dengan para pemangku kepentingan**
 - Lokakarya regional untuk membangun dialog dan kemitraan
 - Lokakarya nasional untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kesenjangan di setiap negara
 - Pertemuan lembaga donor di tingkat nasional dan regional
 - Analisis awal tentang kesadaran masyarakat
 - Riset aksi untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal
- **Tahun II (2011-2012) Capaian: Tersedianya materi pendidikan dan peningkatan kesadaran**
 - Alat untuk mengkaji kebutuhan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil
 - Pendidikan dan peningkatan kesadaran
 - Pelaksanaan di lapangan pada wilayah percontohan di Indonesia, Filipina dan Timor Leste
- **Tahun III (2012-2013) Capaian: Tersedianya pembelajaran dan praktik baik**
 - Kajian kerentanan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil
 - Pelatihan untuk para pelatih
 - Rencana aksi masyarakat
 - Berbagi informasi tentang pembelajaran dan praktik baik

Bagaimana Pengetahuan Lokal Berperan dalam Mengurangi Resiko Bencana?

Masyarakat asli Singas tinggal di sepanjang sungai terbesar di Papua New Guinea. Tiap tahun sepanjang musim hujan, daerah ini mengalami banjir setelah hujan lebat. Untuk mengurangi dampak banjir, masyarakat memanfaatkan pengetahuan lokal untuk membangun strategi pengurangan resiko bencana.

Pengetahuan dan praktik tersebut antara lain:

- Menanam pohon pisang karena tahan banjir
- Membangun rumah panggung
- Membangun tanggul untuk menghambat banjir masuk ke dalam rumah
- Membangun sistem drainase di sekeliling kebun

Melalui sejarah yang panjang, mereka mampu mengidentifikasi tanda-tanda akan terjadi hujan besar. Para anggota masyarakat juga saling berbagi pengalaman dan sumber daya di antara mereka.

Pengetahuan dan praktik lokal terdapat di seluruh Indonesia, Filipina dan Timor Leste dan proyek ini berperan dalam mengidentifikasi hal-hal tersebut.



Siapakah Mitra Kami?

Mitra kami adalah:

- Komisi Nasional UNESCO di Indonesia, Filipina, dan Timor Leste
- Pemerintah nasional Indonesia, Filipina, dan Timor Leste
- Lembaga riset, keilmuan dan pendidikan
- Institusi multilateral dan bilateral
- Organisasi non pemerintah
- Masyarakat pesisir dan pulau kecil



Bagaimana Saya Bisa Terlibat?

StResCom mengundang para pemangku kepentingan di Indonesia, Filipina dan Timor Leste untuk berpartisipasi dalam proyek ini dengan berkontribusi dalam pendanaan multilateral, bilateral dan lokal, atau dengan ikut serta pada berbagai kegiatan kemitraan. Dukungan tambahan ini akan membuat StResCom mampu menjangkau lebih banyak wilayah percontohan dan mencapai lebih banyak kelompok sasaran dan penerima manfaat akhir secara berkelanjutan dan efektif.



KONTAK

UNESCO Kantor Jakarta
Jl. Galuh II No. 5 Kebayoran Baru
Jakarta Selatan 12110, Indonesia
P: +62 21 7399 818
F: +62 21 7279 6489
E: jakarta@unesco.org
W: www.unesco.org/jakarta

Diproduksi dengan dukungan dari Japan Funds-in-Trust



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Japan
Funds-in-Trust



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

StResCom

Strengthening Resilience of Coastal and Small Island Communities
Towards Hydro-Meteorological Hazards and Climate Change Impacts



How is Our World Changing?

Climate change touches on all aspects of life - economy, transportation, communication, health, culture, and food production.

Scientists agree that climate change is increasing the risk of extreme events and natural disasters, including hydro-meteorological hazards.

Facts on the changing world are:

- Glaciers are melting at a faster rate
- Mass coral reef bleaching is more common and is becoming widespread
- Extreme weather events are occurring more often
- Weather patterns have shifted
- Heavier rainfall is causing flooding in many regions and at the same time extreme drought is increasing
- Warmer temperatures are increasing the risk of infectious diseases
- Ecosystems are changing



What are Hydro-Meteorological Hazards and Climate Change?

Both terms are related to the process or phenomenon of atmospheric, hydrological or oceanographic changes. Most are attributed directly or indirectly to human activity.

Examples of hydro-meteorological hazards and climate change impacts include: floods, a rise in sea level, warming temperatures, tropical cyclones, severe storms, droughts, wild fires and landslides due to heavy rain.

How will Hydro-Meteorological Hazards and Climate Change Affect Us and Our Environment?

Asia and the Pacific region, home to 60 percent of the world's population, is particularly vulnerable because it has the most extensive coastline of any geographic region and has many coastal and small island communities.

Communities living along coastlines – including some of Asia's largest cities such as Jakarta, Manila and Bangkok - will suffer from increased erosion, strong winds, intense rainfall and the intrusion of salt water as the effects of climate change are felt. Tens of millions of people may have to resettle. This includes more than 95 million people in Indonesia, around 15 million in the Philippines and almost 42 million in Timor Leste.



By 2100, more than 50 percent of people living within 1.5 km of the shoreline will have to be relocated because of a predicted sea level rise of 0.19-0.58 metres, resulting in damaged infrastructure, power cuts, water shortage, land degradation, and worsening cyclones and typhoons.

Asia and the Pacific region is rich in both terrestrial and marine biodiversity. Hydro-meteorological hazards and climate change can negatively impact this precious environment. If this happens, it would be a great loss to the whole world.

It is predicted that the total economic cost of climate change will amount to an annual loss of 6-7 percent of South East Asian countries' Gross Domestic Product by the end of the century.



What Can We Do?

Hydro-meteorological hazards and climate change cannot be prevented. Yet preparedness and prevention play important roles in disaster risk reduction and climate change adaptation. Scientific knowledge, combined with indigenous knowledge and practices, can contribute to better preparedness for climate change and hydro-meteorological hazards. Local and indigenous knowledge, which have been developed by societies with long histories of interaction with their natural surroundings, are important in reducing risk and can contribute to locally appropriate sustainable development strategies.

What is StResCom?

StResCom (Strengthening Resilience of Coastal and Small Island Communities) is a three-year project implemented by the United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) office in Jakarta and funded by the Japan Funds-in-Trust (JFIT). The project aims to strengthen coastal and small island communities' resilience to hydro-meteorological hazards and climate change impacts in Indonesia, the Philippines and Timor Leste.

StResCom focuses on linking indigenous knowledge - such as lifestyle, survival, coping and mitigation strategies - with science, creating policies on disaster risk reduction and climate change for communities.

What are StResCom's Activities?

- **Year I (2010-2011) Output: partnerships and dialogue among stakeholders**
 - Regional workshop to create dialogue and build partnerships
 - National workshops to identify needs and gaps in each country
 - National and regional donor meetings
 - Baseline analysis of community awareness
 - Action research to document indigenous knowledge
- **Year II (2011-2012) Output: educational and awareness-raising material**
 - Assessment tool for community and small island community
 - Education and awareness raising
 - Field implementation at pilot sites in Indonesia, the Philippines and Timor Leste.
- **Year III (2012-2013) Output: lesson learned and good practices**
 - Vulnerability of coastal and small island communities assessment
 - Training for trainers
 - Community action plans
 - Information sharing of lessons learned and good practices.

How can Indigenous Knowledge Contribute to Disaster Risk Reduction?

The Singas, an indigenous community, live along the banks of Papua New Guinea's largest river. Every year during the rainy season, this area suffers from floods following heavy rain. But the community has used their local knowledge to implement their own disaster risk reduction strategies to help reduce its impact.

Such knowledge and practices include:

- Planting banana trees because they survive in floods
- Building houses on stilts
- Building mounds under houses to stem floods
- Building drainage systems around their gardens.

They can also identify signs of heavy rains and community members share experiences and resources among themselves.

Indigenous knowledge and practices exist throughout Indonesia, the Philippines and Timor Leste and this project will help identify them.



Who are Our Partners?

Our partners include:

- UNESCO National Commissions of Indonesia, the Philippines, and Timor Leste
- National governments of Indonesia, the Philippines, and Timor Leste
- Research, scientific and educational institutions
- Multi-lateral and bi-lateral agencies
- Non governmental organizations
- Coastal and small island communities.



How Can I Be Involved?

StResCom invites stakeholders in Indonesia, the Philippines and Timor Leste to participate in this project by contributing to multilateral, bilateral and local funding, or by taking part in collaborative projects. Additional support enables StResCom to cover more pilot sites, reach more target groups and final beneficiaries in a sustainable and timely manner.



CONTACT INFORMATION

UNESCO Jakarta Office
Jl. Galuh II No. 5 Kebayoran Baru
Jakarta Selatan 12110, Indonesia
P: +62 21 7399 818
F: +62 21 7279 6489
E: jakarta@unesco.org
W: www.unesco.org/jakarta

Produced with support of Japan Funds-in-Trust



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Japan
Funds-in-Trust



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

StResCom

Pagpapalakas ng mga Komunidad sa mga Baybayin at Maliliit na Isla
Laban sa Banta ng Panahon at Epekto ng Pagbabago ng Klima



Papaano nagbabago ang ating mundo?

Ang pagbabago sa klima ay mararamdaman sa lahat ng aspeto ng buhay ng tao – sa ekonomiya, transportasyon, komunikasyon, kalusugan, kultura, at sa produksyon ng pagkain.

Ayon sa mga dalubhasa, ang pagbabago sa klima ay maaaring magdulot ng mas marami pang matitinding sakuna, kasama na rito ang hydro-metreological hazards.

Ilang katotohanan ukol sa pagbabago ng mundo:

- Mas mabilis na natutunaw ang mga yelo o glaciers
- Nagiging pangkaraniwan at mas malawak ang coral reef beaching
- Madalas at abnormal na aktibidad ng ating klima
- Paiba-ibang takbo ng kalagayan ng panahon
- Mas malakas na ulan na nagiging sanhi ng pagbaha sa maraming lugar, at kasabay ng tumitinding tagtuyot.
- Pagdalas ng pag-init ng temperatura na nagdudulot ng mas malaking panganib sa mga nakakahawang sakit.
- Nag-iibang ecosystems



Ano ang Hydro-Meteorological Hazards at Climate Change?

Ang mga termino na ito ay magkakaugnay sa proseso at sa pagbabago ng klima, hydrology o oceanography . Madalas, ang mga pagbabagong ito ay maaring iugnay sa mga gawain ng mga tao.

Ang ilang halimbawa ng mga banta dulot ng panahon at pagbabago ng klima ay ang pagbaha, pagtaas sa lebel ng tubig-dagat, pagtaas ng temperatura, malalakas na bagyo, tagtuyot, wildfires, at mga landslides na sanhi ng malakas na ulan.

Sa papaanong paraan makakaapekto sa atin at sa kalalikasan ang Hydro-Metrological Hazards at Climate Change?

Ang Asya at rehiyong Pasipiko ay tahanan ng 60% ng populasyon ng mundo. Ang rehiyon ay nahaharap sa malaking banta o peligro dahil sa malawak nitong karagatan at maraming pamayanan sa mga baybayin at sa maliliit na isla.

Ang mga pamayanang malapit sa mga baybayin—kabilang ang ilang malalaking siyudad ng Asya gaya ng Jakarta, Manila at Bangkok—ay unti-unting makakaranas ng malubhang pagguho ng lupa, malalakas na hangin, malalakas na pag-ulan at pagtatagpo ng tubig-alat bilang epekto ng climate change. Maraming mga tao ang kailangang lumikas mula sa kanilang mga tahanan at manatili sa mas ligtas na lugar. Kabilang na rito ang mahigit sa 95 milyong mamamayan ng Indonesia, mahigit-kumulang sa 15 million mamayan ng Pilipinas at mihigit kumulang sa 750,000 libong katao sa Timor Leste.



Sa taong 2100, mahigit sa 50% ng mga taong naninirahan sa loob ng 1.5 km ng mga baybayin ay maaaring ma-relocate dahil sa inaasahang pagtaas ng lebel ng tubig, mula sa 0.19 hanggang sa 0.58 metro. Ito ay magresulta sa pagkasira ng mga imprastruktura, pagkaputol ng linya ng kuryente, degredasyon ng lupa, at paglala ng bagyo at hanging dala nito.

Ang Asya at rehiyong Pasiko ay mayaman sa yamang dagat at sa yamang lupa. Ang Hydro-meteorological hazards at climate change ay maaaring makasira sa ating iniingatang kalikasan. Isa itong malaking kawalan para sa buong mundo.

Inaasahan na ang kabuuang "economic cost" ng climate change ay magkakahalaga sa mahigit sa 6-7 % taunang kabawasan sa Gross Domestic Product ng mga bansang nasa South East Asia sa pagtatapos ng siglo.



Ano ang magagawa natin?

Hindi maiwasan ang mga Hydro-meteorological hazards at climate change. Subalit, mababawasan ang panganib kung may sapat na paghahanda. Mainam na mapalakas ang kakayanan ng mga tao na makaangkop sa pagbabago na dulot ng climate change.

Ang mga siyentipikong kaalaman, kasama na ang mga sinaunang paniniwala at kaugalian, ay makakapag-ambag sa wastong paghahanda sa climate change at hydro-meteorological hazards. Ang mga lokal at sinaunang kaalaman ay nalinang ng mga komunidad sa loob ng mahabang kasaysayan ng pakikisalamuha sa kanilang kapaligiran. Ito ay mahalaga upang mabawasan ang panganib at makabuo ng mga angkop na pamamaraan tungo sa sustenableng pag-unlad ng mga pamayanan.

Ano ang StResCom?

Ang StResCom (Strengthening Resilience of Coastal and Small Island Communities) ay isang proyekto na ipinapatupad ng United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) sa Jakarta, at tinutustusan ng Japan Funds-In-Trust (JFIT). Sa loob ng tatlong taon, layunin ng proyektong ito na palakasin ang mga komunidad sa mga baybayin at sa mga maliliit na isla ng mga bansang Indonesia, Timor Leste at Pilipinas laban mga epekto ng hydro-meteorological hazards at climate change.

Nakatuon ang StResCom sa pag-ugnay ng mga sinaunang kaalaman—kagaya ng pang-araw-araw na pamumuhay, survival, coping at mitigation strategies—kasama ng siyensya, paglikha ng mga polisiya ukol sa disaster risk reduction at climate change para sa mga komunidad.

Ano-ano ang mga aktibidad sa ilalim ng proyektong StResCom?

- **Unang Taon (2010-2011) Output: pakikipag-ugnayan at pakikipag-usap sa mga kalahok sa proyekto**
 - Workshop sa rehiyon upang makabuo ng mga talakayan at ugnayan
 - Pambansang mga workshop upang matukoy ang mga pangangailangan at kakulangan sa bawat bansa
 - Pambansa at pangrehiyon na pulong ng mga donors
 - Pag-aaral ukol sa batayans kamalayan sa komunidad
 - Pananaliksik upang maidokumento ng local at sinaunang kaalaman
- **Pangalawang Taon (2011-2012) Output: mga materyal na naglalayong makadagdag ng kaalaman at kamalayan**
 - Pagbubuo ng mga pamamaraan sa pagtataya ng mga pamayanan sa baybayin at maliliit na komunidad
 - Edukasyon at pagpapataas ng kamalayan
 - Pagsasakatupatan at paglulunsad sa mga piling lokasyon sa Indonesia, sa Pilipinas at Timor Leste
- **Pangatlong Taon (2012-2013) Output: mga aral at magandang mga halimbawa ng praktika**
 - Pagsususuri ng kahinaan ng mga baybayin at ng mga maliliit na mga komunidad sa isla
 - Pagsasanay para sa mga tagapagsanay
 - Paggawa ng mga plano ng gagawin ng mga pamayanan
 - Pagbabahagi ng mga impormasyon ukol sa mga aral na natutunan, kasama ng mga maggagandang halimbawa

Paano makakatulong ang local at katutubong kaalaman sa pagbawas ng panganib na dulot ng mga sakuna?

Sa Papua New Guinea ay may mga katutubong pamayanan na kung tawagin ay Singas. Sila ay nakatira sa tabi ng pinakamalaking ilog ng bansa. Sa bawat taon sa panahon ng tag-ulan, ang lugar na ito ay laging lumulubog sa baha pagkatapos ng malakas na ulan. Dahil dito, ay ginagamit ng mga tao ang kanilang mga lokal na kaalaman upang makalikha ng sariling pamamaraan upang mabawasan ang panganib na dulot ng mga banta ng panahon.

Ilan sa mga kaparaanan na ito ay ang mga sumusunod:

- Pagtatanim ng mga puno ng saging dahil ang mga ito ay nakakayanan ang matitinding baha
- Pagtatatayo ng mga bahay gamit ang mga tukod
- Paglalagay ng punso sa ilalim ng mga bahay para pigilan ang baha
- Paglalagay ng daluyan ng tubig sa paligid ng mga hardin.

Kaya din nilang tukuyin ang mga palatandaan ng padating na malakas na ulan. Ang bawat miyembro ng komunidad ay nagbabahagi ng kanilang kaalaman tungkol sa mapagkukunan ng pagkain o kagamitan.

Ang sinaunang kaalaman at mga kasanayan ay laganap sa buong Pilipinas, sa Indonesia at Timor Leste. Layunin ng proyektong ito na matukoy at matala ang mga iyon.



Sino-sino ang aming mga kasama sa proyekto?

Kasama sa proyektong ito ang mga sumusunod na organisasyon:

- UNESCO National Commissions of Indonesia, the Philippines, and Timor Leste
- National governments of Indonesia, the Philippines, and Timor Leste
- Research, scientific and educational institutions
- Multi-lateral and bi-lateral agencies
- Non governmental organizations
- Coastal and small island communities.



Paano ako maaring makilahok?

Ang StResCom ay nag-aanyaya ng mga stakeholder sa Indonesia, Pilipinas at Timor Leste para maging bahagi ng proyektong ito sa pamamagitan ng pag-bibigay ng karagdagang tulong pinansyal sa proyekto, o sa pamamagitan ng paglahok ng mga ito sa mga lokal na Gawain ng StResCom. Ang karagdagang suporta ay nagbibigay-daan upang mas marami pang lugar ang maabot ng proyekto upang maging mas marami din ang mga taong makikinabang sa mas lalong madaling panahon.



Makipagugnayan sa:

UNESCO Jakarta Office
Jl. Galuh II No. 5 KebayoranBaru
Jakarta Selatan 12110, Indonesia
P: +62 21 7399 818
F: +62 21 7279 6489
E: jakarta@unesco.org
W: www.unesco.org/jakarta

Produced with support of Japan Funds-in-Trust



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Japan
Funds-in-Trust





United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization

StResCom

Habitat Resiliensia Komunitade iha Tasi-ibun no Illa Ki'ik sira hodi
hasoru Perigu Idrometeorolójiku no Impaktu Mudansa Klima nian



Ita-nia Mundu Muda Oinsá?

Mudansa klima koalia kona-ba aspektu hotu-hotu ema nia moris nian – ekonomia, transporte, komunikasaun, saúde, kultura, no produsaun ai-han

Sientista sira konkorda katak mudansa klima aumenta daudaun ona risku ba eventus sira-ne'ebé aat liu tebes nian no dezastre naturál, inklui perígu idrometeorolójiku sira nian.

Faktu sira kona-ba mundu ne'ebé muda maka:

- Glasiár sira nabeen ho lais tebes
- Ahu ruin toma-tomak dada an ba tasi-ibun, ne'e nu'udar baibain liután, hodi nakbelar ba fatin hotu
- Akontesimentu tempu aat mosu beibeik liután
- Modelu klima sira-nian muda tiha ona
- Udan been maka'as liu hamosu bee-sa'e iha rejiaun barak no iha tempu hanesan rai-maran maka'as liu mós aumenta
- Temperatura manas liu hodi hasa'e risku ba moras sira-ne'ebé makda'et nian
- Ekosistema muda an daudaun



Perigu Idrometeorolójiku no Impaktu Mudansa Klima nian ne'e Saida?

Termu rua ne'e nakait ho prosesu ka fenómenu mudansa atmosférica, idrolójika, no oseanográfika. Barak liu maka nakait kedas direta ka indireta ho atividade ema nian.

Ezemplu hosi perigu idrometeorolójiku no impaktu mudansa klima nian inklui: bee-sa'e, nivel tasi nian sa'e, temperatura manas, siklone tropikal, udan-anin boot, rai-maran, ahi han ai-laran no rai-monu tanba udan maka'as.

Perigu Idrometeorolójiku no Impaktu Mudansa Klima nian sei Afeta Ita no Ita-nia Ambiente Oinsá?

Rejiaun Aziátiku no Pasífiku, ne'ebé sai hela-fatin ba porsentu 60 populasaun mundu nian, partikularmente vulneravel tanba sira soi tasi-ibun luan liuhotu iha rejiaun jeográfika no mós komunidadade barak maka hela iha tasi-ibun no illa ki'ik oan sira.

Komunidadade sira-ne'ebé moris tuir tasi-ibun – inklui sidade boot balun iha Ázia hanesan Jakarta, Manila, Bankoke – sei sofre tanba rai monu aumenta, anin maka'as, udan-monu la para no bee-masin tama ba kahur ho bee-midar nu'udar efeitu hosi mudansa klima nian ne'e ema sente. Karik ema tokon sanulu resin tenke buka hela-fatin foun. Ne'e inklui ema barak liu duké tokon 95 iha Indonézia, mainoumenus tokon 15 iha Filipinas no barak liu duké ema 750.000 iha Timor-Leste.



To'o iha tinan 2100, ema liu porsentu 50 sira-ne'ebé horik iha kilometru 1.5 hosi liña tasi-ibun nian tenke relocaliza tanba aumentu nivel tasi nian be kadehan tiha katak sei to'o metru 0.19-0.58, ne'ebé sei halo at infraestrutur, hakotu eletrisidade, bee menus, degradasaun rai, no siklone no anin-fuik sei aat liután.

Rejaun Aziátiku no Pasifiku sira riku ho biodiversidade iha rai-maran no mos tasi nian. Perigu idrometeorolójiku no impaktu Mudansa Klima nian bele fó impaktu negativu ba ambiente ne'ebé folin-boot. Karik buat nune'e akontese duni, mundu tomak sei lakon boot maka'as.

Kadehan tiha ona katak kustu total ekonómiku hosi mudansa klima nian sei hanesan ho osan- lakon tinatinan, ne'ebé to'o porsentu 6-7 hosi Produitu Doméstiku Brutu husi nasaun sira iha Ázia Sudeste nian iha tinan-atus ida-ne'e nia rohan.



Ita Bele Halo Saida?

Ita la bele hanetik perigu idrometeorolójiku sira no impaktu mudansa klima nian. Prepara an no prevensaun maka sei sai nu'udar papél importante ba redusaun risku dezastre no adaptaun ba mudansa klima nian.

Koñesimentu sientífiku, kombina ho matenek no prátika ema rai-na'in sira nian, bele kontribui ba prontidaun di'ak liu tan hodi hasoru mudansa klima nian no perigu idrometeorolójiku sira. Koñesimentu lokal no rai-na'in sira nian, ne'ebé sosiedade sira dezolve tiha ona ho sira nia interasaun ho natureza ne'ebé haleu sira durante istória naruk nia laran, ne'e importante atu hamenus risku no bele kontribui ba estratéjia dezvoltamentu sustenavel ne'ebé apropiadu iha lokalmente.

StResCom ne'e Saida?

StResCom (Strengthening Resilience of Coastal and Small Island Communities) ne'e projetu ida ba tinan tolu implementa hosi eskritoriu Organizasaun Kultural, Sientífika no Edukasionál ONU nian (UNESCO) iha Jakarta no finansia hosi the Japan Funds-in-Trust (JFIT). Projetu ne'e hakarak atu habiit reziliensia comunidade sira iha tasi-ibun no illa ki'ik oan sira nian hodi hasoru perigu idrometeorolójiku no impaktu mudansa klima iha Indonézia, Filipinas no Timor-Leste.

StResCom harée liu atu halo ligasaun ba koñesimentu rai-na'in sira nian – hanesan estilu moris nian, sobrevivénsia, estratéjia ba resolve sira nia problema no mitigasaun – ho siénsia, hari'i polítika redusaun risku dezastre no mudansa klima nian ba comunidade sira.

StResCom's nia Atividade sira-ne'e Saida de'it?

• **Tinan I (2010-2011) Rezultadu: parseria no diálogo entre parte interesante sira**

- o Kolokiu rejional hodi kria diálogo no harii parseria
- o Kolokiu nasonal hodi identifika nesiedade no sai maka falta iha nasaun ida-idak nian
- o Enkontru doador nasonal no rejional sira
- o Análize bázika kona-ba sensibilizasaun comunidade nian
- o Peskiza hodi dokumenta koñesimentu rai-na'in sira nian

• **Tinan II (2011-2012) Rezultadu: matéria edukasaun no hasa'e konxiénsia**

- o Instrumentu avaliasaun ba comunidade no comunidade iha illa ki'ik oan
- o Hasa'e edukasaun no konxiénsia
- o Implementasaun iha terenu no fatin pilotu sira iha Indonézia, Filipinas no Timor-Leste.

• **Tinan III (2012-2013) Rezultadu: lisaun ne'ebé aprende ona no di'ak**

- o Avaliasaun ba vulnerabilidade comunidade sira iha tasi-ibun no illa ki'ik oan sira nian
- o Treinu ba treina-na'in sira
- o Planu asaun comunidade nian
- o Fahe informasaun kona-ba lisaun sira-ne'ebé aprende ona no prátika sira-ne'ebé di'ak.

Koñesimentu Rai-na'in nian bele Kontribui ba Redusaun Risku Dezastre ne'e Oinsá?

Singas, komidade rai-na'in ida, hela fatin iha mota ibun ne'ebé luan liu hotu iha Papua-Giné Foun. Tinatinan durante tempu rai-udan, fatin ida-ne'e sofre bee-sa'e wainhira udan boot. Maibé komidade sira uza tiha ona sira-nia matenek lokál hodi hala'o sira-nia estratéjia ba redusaun risku dezastre atu hodi tulun hamenus ninia impaktu sira.

Koñesimentu/Matenek no prátika sira-ne'e inklui:

- Kuda hudi-hun tanba sira tahan moris ba bee-sa'e
- Harii uma ho ai-rin aas
- Halo kabubu iha uma sira-nia okos hodi hanetik bee-sa'e
- Harii sistema drainajen nian hale'u sira-nia to'os.

Sira mós bele identifika sinál udan boot sira no membru komidade sira bele fahe ba malu sira nia esperiénsia no rekursu ne'ebé iha.

Koñesimentu no prátika rai-na'in sira nian ne'ebé iha ona iha Indonézia, Filipinas no Timor-Leste ho projetu ida-ne'e sei tulun atu hodi identifika sira.



Sé maka Ita-nia nia Parseiru sira?

- Komisaun Nasionál UNESCO nian iha Indonézia, Filipinas, no Timor-Leste
- Governu nasionál sira iha Indonézia, Filipinas, no Timor-Leste
- Instituisaun peskiza, siénsia no edukasaun sira
- Ajénsia multilateral no bilaterál sira
- Organizaun Naun-governamentál
- Komunidade iha tasi-ibun no illa ki'ik sira.



Ha'u Bele Envolve an Oinsá?

StResCom konvida parte interesante sira iha Indonézia, Filipinas no Timor-Leste atu hola parte iha projetu ida-ne'e ho kontribusaun ba finasiamentu multilateral, bilateral no lokal, ka hola parte iha projetu serbisu hamutuk sira nian. Apoiu adisionál bele habiit StResCom atu kobre fatin pilotu barak liután, alkansa grupu alvu wa'in liután no benefisiáriu ikus liu sira ho maneira ida-ne'ebé sustenavel no atempadu.



Informasaun Ba Kontaktu

UNESCO Jakarta Office
Jl. Galuh II No. 5 KebayoranBaru
Jakarta Selatan 12110, Indonesia
P: +62 21 7399 818
F: +62 21 7279 6489
E: jakarta@unesco.org
W: www.unesco.org/jakarta

Produced with support of Japan Funds-in-Trust



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Japan
Funds-in-Trust